

## **BAB VI**

### **KESIMPULAN**

Nilai-nilai lokal seringkali digunakan oleh para seniman untuk membahasakan identitas personal dalam kekaryaan mereka. Tak hanya merepresentasikannya melalui rekonstruksi visual tradisi, isu-isu dan mitos lokal menjadi bahan wacana yang seringkali direpresentasikan kembali melalui gaya bahasa yang personal. Begitu juga dengan perkembangan seni media, walau menggunakan medium-medium yang non-konvensional, yang tak jarang digunakan sebagai barang keseharian namun kita dapat membaca identitas lokal yang kuat pada beberapa seniman di Indonesia, khususnya para seniman bio-art yang menggunakan medium organik bagi kekaryaan mereka.

Walau menggunakan bahasa ungkap yang terbilang sangat sains, namun lokalitas dalam karya mereka dapat kita kaji secara mendalam melalui narasi dan wacana yang diangkat dalam kekaryaannya. Dalam karya Syiful Garibaldi misalnya, penggunaan jamur sebagai media kekaryaan bukanlah hal yang baru dalam perkembangan seni global, beberapa seniman internasional telah menggunakannya sebagai medium kekaryaan, namun jika mengkaji lebih mendalam tentang karakteristik jamur yang digunakan dalam karya Syaiful yang cenderung menggunakan medium jamur tropis dan juga isu-isu yang diangkat, kita akan memahami bagaimana keresahan Syaiful dalam memandang isu ekologi dan ekosistem yang ada di kota Bandung, serta potensi besar dari jamur yang dapat dikedepankan sebagai media yang berkelanjutan (*sustainable*).

Ketertarikan Syaiful untuk mengeksplorasi media jamur tak lepas dari isu ekologi tentang pemanfaatan material alternatif untuk mengantisipasi keterbatasan material di masa depan juga kesadaran untuk lebih ‘berdamai’ dengan alam dan lingkungan. Pemilihannya terhadap material jamur berdasar pada kesadaran narasi dan visi yang ingin dibangun dalam kekaryaannya. Tak hanya sekedar menghadirkan visual yang menarik dan unik, namun media jamur disini mampu menghadirkan sebuah kesadaran akan pentingnya menjaga keutuhan ekologi bagi keberlanjutan hidup di masa depan serta menyelaraskan hidup manusia dengan lingkungannya. Disini jamur sebagai media organik hadir sebagai solusi dan simbolisasi dari permasalahan dan nilai-nilai yang ingin disampaikan kepada masyarakat umum.

Berbeda dengan yang dilakukan oleh Syaiful, kelompok HoNF melakukan eksplorasi dengan menggunakan media bakteri sebagai bagian dari proses kekaryaannya. Bakteri dimanfaatkan untuk melakukan fermentasi dalam pembuatan minuman beralkohol, yang kemudian diintalasi dengan peralatan audio sederhana sehingga mampu menangkap suara dari pertumbuhan bakteri dalam proses fermentasi, seolah-olah sedang melakukan sebuah pertunjukkan orkestra, sehingga tak heran karya ini disebut sebagai

*Intellegent Bacteria.* Latar belakang pembuatan karya ini pun tak lepas dari keresahan mereka terhadap situasi sosial di sekitar, adanya korban jiwa yang muncul karena konsumsi minuman keras ilegal akibat naiknya cukai minuman keras di Indonesia. Karena mahalnya harga minuman keras legal, tak sedikit orang yang kemudian memproduksi minuman keras secara ilegal tanpa bekal pemahaman yang cukup, hal inilah yang kemudian direspon oleh HoNF dengan pembuatan karya dan workshop pembuatan fermentasi yang aman dikonsumsi, mudah dan murah untuk dilakukan masyarakat umum.

Isu-isu lokal selalu menjadi hal dasar yang membentuk karakter dan identitas sang seniman melalui karyanya. Hal inilah yang dilakukan Syaiful dan kelompok HoNF yang merespon permasalahan di sekitarnya untuk kemudian dikonstruksi menjadi sebuah karya dengan pilihan medium yang mampu membangun benang merah yang kuat dengan permasalahan tersebut. Jamur dan bakteri merupakan pilihan untuk membangun kesadaran baru akan sebuah realitas yang terjadi di sekitar kita, pemanfaatan material organik ini tentu melalui pertimbangan agar wacana yang dibangun lekat dengan isu dan permasalahan yang terjadi, serta mampu merepresentasikannya secara tepat.

## DAFTAR PUSTAKA

### **Buku :**

- Da Costa, Beatriz dan Kavita Philip, (2008), *Tactical Biopolitics. Art, Activism, and Technoscience*, MIT Press Scholarship, Cambridge
- Dumbadze, Alexander dan Suzanne Hudson, (2013), *Contemporary Art : 1989 to the Present*, Wiley-Blackwell, West Sussex, United Kingdom
- Hasan, Asikin (ed), 2001, *Dua Seni Rupa Sepilihan Tulisan Sanento Yuliman*, Kalam, Jakarta
- Kac, Eduardo (ed), 2007, *Signs of Life : Bio Art an Beyond*, Massachusetts Institute of Technology, Cambridge, USA
- Irianto, Asmudjo Jono, 2000, *Konteks Tradisi dan Sosial-Politikdalam Seni Rupa Kontemporer Yogyakarta Era '90-an*, dalam *Outlet Yogyakarta dalam Peta Seni Rupa Kontemporer Indonesia*, Yayasan Seni Cemeti, Yogyakarta
- McLuhan, Marshall, 1965, *Understanding Media : The Extensions of Man*, McGraw-Hill Paperbacks, United States of America
- Oliva, Achille Bonito, 2010, *Seni Setelah Tahun Dua Ribu*, Biasa ArtSpace Little Library, Jakarta
- Reichle, Ingeborg, 2009, *Art in The Age of Technoscience, Genetic Engineering, Robotics, and Artificial Life in Contemporary Art*, Springer Wien New York
- Stracey, Frances, 2009, *Bio-art: the Ethics Behind the Aesthetics*, Macmillan Publishers Limited, New York, United States of America
- Sulasman, 2014, *Metodologi Penelitian Sejarah*, Pustaka Setia, Bandung
- Sumardjo, Jacob, 2000, *Filsafat Seni*, Penerbit ITB, Bandung
- Sumartono, 2017, *Metodologi Penelitian Kualitatif Seni Rupa & Desain*, Pusat Studi Reka Rancang Visual dan Lingkungan, Fakultas Seni Rupa dan Desain Universitas Trisakti, Jakarta
- Zaelani, Rizki A. (ed.), 2018, *Relasi dan Ekspansi Medium Seni Rupa*, Program Studi Seni Rupa, Fakultas Seni Rupa & Desain, Institut Teknologi Bandung, Bandung
- Zafarmand, Seyed Javad dan Kazuo Sugiyama, 2003, *Aesthetic and Sustainability : The Aesthetic Attributes Promoting Product Sustainability*, The Journal of Sustainable Product Design

**Katalog :**

- Murti, Yoshi Fajar Kresno, 2012, *Interkultur, Pengolahan Gagasan dan Ekspresi Seni Visual serta Media Alternatif dalam Konteks Keberagaman (1935-2011)*, Seri Katalog Data IVAA #4, Indonesian Visual Art Archive (IVAA), Yogyakarta
- Abiogenesis : Terhah Landscape*, Pameran Tunggal Syaiful Garibaldi, 2014, Publisher Pearl Lam Galleries Limited, Hongkong

**Jurnal :**

Sylwia, Szykowna, (2019), *Art as a laboratory – Guy Ben-Ary’s work*, “Images” vol. XXV, no. 34. Poznań 2019. Adam Mickiewicz University Press. Pp. 115–124. ISSN 1731-450X. DOI 10.14746/i.2019.34.07.

**Website :**

<https://www.amusingplanet.com/2018/02/alexander-flemings-microbial-art.html> diakses pada 2 Juli 2021 pukul 12.33 WIB

<https://artadia.org/artist/philip-ross/> diakses pada 9 Juli 2021 pukul 08.15 WIB

<https://glasstire.com/2012/09/08/the-future-is-fungal-interview-with-phil-ross/> diakses pada 9 Juli 2021 pukul 11.30 WIB

<https://martademenezes.com/portfolio/projects/> diakses pada 3 Juli 2021, pukul 09.30 WIB

<https://www.moma.org/interactives/exhibitions/2013/designandviolence/mycitecture-phil-ross/> diakses pada 9 Juli 2021, pukul 13.45 WIB

<https://objectlessons.space/Syaiful-Garibaldi-on-Foraging-for-Mushrooms-Ecologies-of-Connection> diakses pada 9 Juli 2021, pukul 10.10 WIB

<https://rohprojects.net/artist/syaiful-aulia-garibaldi/> diakses pada 1 Juli 2021 pukul 10.40 WIB

<https://www.smithsonianmag.com/science-nature/painting-with-penicillin-alexander-flemings-germ-art-1761496/> diakses pada 2 Juli 2021 pukul 13.33 WIB

<https://kumparan.com/award-news-dua-dekade-proses-panjang-dan-perjalanan-honf-foundation-1999-2019-1554221784035846214/1> diakses pada 12 September 2021 pukul 13.40 WIB

<https://julianabraham.net/2011/01/09/fermentation-madness/> diakses pada 24 September 2021, pukul 19.00 WIB

[https://archive.transmediale.de/content/intelligent-bacteria-saccharomyces-cerevisiae-installation-](https://archive.transmediale.de/content/intelligent-bacteria-saccharomyces-cerevisiae-installation-by-honf-the-house-of-natural-3)  
[by-honf-the-house-of-natural-3](https://archive.transmediale.de/content/intelligent-bacteria-saccharomyces-cerevisiae-installation-by-honf-the-house-of-natural-3) diakses pada 24 September 2021, pukul 19.00 WIB